

BUMDes Strategy in the Development of Wong Pulungan Hot Springs Transit Tourism

[Strategi BUMDes dalam Pengembangan Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan]

Aprilia Nur Azizah¹⁾, Hendra Sukmana^{*.2)}

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia.

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia.

*Email Penulis Korespondensi: hendra.sukmana@umsida.ac.id

Abstract. *This study analyzes the strategy of the Gempol Village Owned Enterprise (BUMDes) in developing the Wong Pulungan Hot Spring as a transit tourism asset. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observation, and documentation, focusing on strategic planning, implementation, evaluation, and sustainability. Findings show that BUMDes Gempol has involved the community in planning, implemented gradual development, and conducted informal supervision and ecosystem maintenance. However, challenges remain, including the absence of long-term strategic documents, limited digital promotion, and informal evaluation processes. The novelty of this research lies in its strategic mapping based on village institutional performance indicators within the context of transit tourism, an underexplored area in academic literature. It highlights the role of BUMDes as a local development actor through collaboration, despite facing resource limitations and minimal formal policy support.*

Keywords - author guidelines; UMSIDA Preprints Server; article template

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gempol dalam mengembangkan potensi wisata transit Sumber Air Panas Wong Pulungan sebagai salah satu aset ekonomi dan sosial desa. Fokus penelitian diarahkan pada empat indikator utama, yakni perencanaan strategi, implementasi, evaluasi dan pengawasan, serta aspek keberlanjutan, guna memahami sejauh mana tata kelola BUMDes mampu mengoptimalkan potensi wisata berbasis lokal secara mandiri.*

Kata Kunci – BUMDes, Strategi Pengembangan, Wisata Desa, Keberlanjutan, Partisipasi Masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Program pengembangan wisata desa berbasis potensi lokal telah menjadi salah satu strategi utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi pedesaan di Indonesia. Wisata dapat memenuhi kebutuhan manusia untuk hiburan saat mereka sibuk bekerja. Banyak wisatawan berkunjung ke berbagai negara untuk berlibur dan menikmati suasananya yang tidak dapat diperoleh di negaranya sendiri[1][2]. Desa-desa di seluruh nusantara menyimpan berbagai kekayaan alam, budaya, dan tradisi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan. Namun, banyak dari potensi ini belum tergarap secara optimal akibat keterbatasan sumber daya, akses, dan strategi pengelolaan yang kurang terorganisir[3]. Oleh karena itu, pengelolaan berbasis Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi solusi strategis untuk memaksimalkan manfaat dari potensi desa tersebut. Sehingga dengan adanya BUMDes dapat memperkuat gagasan pariwisata berbasis masyarakat[4]. BUMDes melakukan banyak hal, seperti (1) menemukan potensi lokal desa; (2) menggambarkan potensi ekonomi unggulan desa; (3) membangun pusat ekonomi terpadu; dan (4) memasarkan produk unggulan desa[5]. BUMDes memberikan modal untuk membangun desa agar menjadi desa yang mandiri dan sejahtera (Sofyani et al., 2019) dalam (Keumala Hayati,2021) [6]. Salah satu contoh konkret dari inisiatif ini adalah pengembangan wisata transit Sumber Air Panas Wong Pulungan, yang berada di lokasi strategis dengan daya tarik utama berupa sumber air panas alami. Destinasi ini dikelola secara langsung oleh BUMDes, yang bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pemberdayaan ekonomi. Wisata transit Sumber Air Panas Wong Pulungan menawarkan pengalaman unik bagi para pengunjung dengan menyediakan fasilitas pemandian air panas alami yang dikenal memiliki manfaat kesehatan, seperti membantu relaksasi, meredakan stres, dan mengurangi ketegangan otot. Selain itu, air panas ini juga diyakini mengandung mineral yang bermanfaat untuk kesehatan kulit. Lokasi yang berada di kawasan dengan keindahan alam juga menambah daya tarik bagi wisatawan yang mencari suasana asri dan menenangkan. Dalam pengelolaannya, program ini dirancang untuk tetap selaras dengan nilai-nilai budaya lokal dan pelestarian lingkungan. Sebagai contoh, desain fasilitas pendukung, seperti kolam pemandian, gazebo, dan warung,

mengadopsi arsitektur tradisional yang mencerminkan identitas lokal. Kegiatan wisata juga melibatkan masyarakat setempat, baik sebagai tenaga kerja, pengelola warung, maupun penyelenggara kegiatan budaya.

Pengembangan strategi BUMDes dalam pengelolaan wisata transit Sumber Air Panas Wong Pulungan memiliki dasar hukum yang kuat, mengacu pada berbagai regulasi yang mendukung pemanfaatan sumber daya desa untuk kemajuan ekonomi masyarakat. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjadi landasan utama, yang memberikan mandat kepada BUMDes sebagai entitas yang bertugas mengelola potensi lokal demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa[7]. Regulasi ini menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan aset desa, termasuk destinasi wisata, serta memberikan ruang bagi desa untuk mengembangkan usaha yang berkelanjutan. Selain itu, Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendes PDTT) Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan, dan Pengelolaan BUMDes memberikan panduan lebih rinci mengenai tata kelola BUMDes, termasuk mekanisme pendirian, struktur organisasi, dan strategi pengembangan usaha. Regulasi ini mendorong BUMDes untuk beroperasi secara profesional dan inovatif, dengan tetap memprioritaskan kepentingan masyarakat desa.

Dalam konteks pengembangan wisata, strategi BUMDes juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menekankan pentingnya peran masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis potensi alam dan budaya[8]. Undang-undang ini mendorong pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, dengan memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat setempat, sambil menjaga kelestarian lingkungan dan budaya[9]. Dengan mengacu pada regulasi-regulasi tersebut, strategi BUMDes dalam

pengembangan wisata transit Sumber Air Panas Wong Pulungan tidak hanya bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan tata kelola yang transparan, partisipatif, dan berkelanjutan. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab, peningkatan kualitas pelayanan, serta promosi yang inovatif untuk menarik lebih banyak pengunjung, sehingga wisata ini dapat menjadi motor penggerak perekonomian desa sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya setempat[10].

Pengelolaan wisata transit Sumber Air Panas Wong Pulungan membawa berbagai dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, desa mengalami peningkatan pemasukan yang signifikan melalui berbagai sumber, seperti tiket masuk, sewa fasilitas, dan penjualan produk lokal, yang secara langsung berkontribusi pada alokasi dana pembangunan desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dari sisi sosial, program ini menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal, termasuk peluang usaha seperti penyewaan peralatan mandi, penjualan makanan, dan jasa lainnya, sehingga mengurangi pengangguran dan meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan ekonomi. Sementara itu, aspek lingkungan juga mendapatkan perhatian serius, karena program ini mendorong pelestarian sumber daya alam melalui upaya menjaga kebersihan dan keasrian area sekitar sumber air panas. Hal ini tidak hanya memastikan bahwa keindahan alam dapat dinikmati oleh pengunjung saat ini, tetapi juga menjamin keberlanjutannya untuk generasi mendatang. Dengan demikian, pengelolaan wisata ini menciptakan sinergi yang harmonis antara peningkatan ekonomi, penguatan sosial, dan pelestarian lingkungan.

Pengembangan wisata yang ada di desa tentunya akan membantu pemerintah desa dan penduduknya dengan meningkatkan pendapatan asli desa dan pertumbuhan ekonomi masyarakat desa, terutama di wilayah Desa Kepulungan[11]. Pengembangan wisata transit Sumber Air Panas Wong Pulungan oleh BUMDes dilakukan melalui serangkaian strategi konkret yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik, kenyamanan, dan keberlanjutan destinasi. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah penambahan dan peningkatan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. BUMDes telah membangun fasilitas-fasilitas baru seperti area parkir yang lebih luas, toilet umum yang bersih dan terawat, serta ruang ganti yang memadai bagi pengunjung. Selain itu, dibangun juga area istirahat berupa gazebo dan tempat duduk yang nyaman di sekitar sumber air panas, serta jalur pedestrian yang aman dan rapi untuk memudahkan akses pengunjung. Fasilitas penunjang seperti warung makan dan kios penjualan produk lokal juga dikembangkan untuk meningkatkan pengalaman wisata dan memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat setempat.

Salah satu cara untuk menentukan apakah suatu usaha dalam sebuah organisasi akan berhasil mencapai tujuan adalah dengan menggunakan strategi[11]. Strategi lain yang dijalankan adalah peningkatan promosi dan pemasaran. BUMDes aktif memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk mempromosikan keunikan dan keindahan Sumber Air Panas Wong Pulungan. Mereka juga berkolaborasi dengan masyarakat sekitar dan travel blogger untuk memperluas jangkauan promosi. Selain itu, BUMDes melakukan promosi melalui mulut ke mulut juga digalakkan dengan memberikan pelayanan terbaik kepada pengunjung, sehingga mereka merasa puas dan merekomendasikan destinasi ini kepada orang lain. Untuk meningkatkan kualitas layanan, BUMDes juga melakukan pelatihan bagi masyarakat lokal dalam hal hospitality, kebersihan, dan pengelolaan wisata. Masyarakat dilibatkan sebagai tenaga kerja di lokasi wisata, seperti petugas kebersihan, pemandu wisata, dan pengelola warung. Hal ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi tersebut[12]. Dalam hal keberlanjutan, BUMDes menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang ketat. Mereka mengurangi dampak kerusakan lingkungan, menyediakan tempat sampah yang terpisah antara organik dan non-organik, serta melakukan penanaman pohon di sekitar area wisata. Pengunjung juga diedukasi untuk tidak membuang sampah

sembarangan dan menjaga kebersihan selama berkunjung. BUMDES Kepulungan terus berinovasi untuk memajukan Wisata Wong Pulungan, membuat Wisata Air Panas Wong Pulungan tetap menarik bagi pengunjung[13].

Salah satu indikator keberhasilan pengelolaan wisata adalah meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Dalam hal ini, Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan menunjukkan tren peningkatan jumlah pengunjung dalam dua tahun terakhir. Namun, peningkatan tersebut belum diiringi dengan target perencanaan yang terukur. Oleh karena itu, penting untuk menyajikan tidak hanya data realisasi kunjungan, tetapi juga membandingkannya dengan target yang telah ditetapkan oleh pengelola, guna menilai efektivitas strategi pengembangan yang dijalankan. Berikut adalah data rekapitulasi jumlah pengunjung Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan periode 2023–2025, disertai dengan target kunjungan yang direncanakan oleh BUMDes Gempol:

Table 1 Rekapitulasi jumlah pengunjung Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan

No	Tahun	Jumlah pengunjung (realisasi)	Target Pengunjung	Ketercapaian(%)
1	2023	3.050	3.000	101,7%
2	2024	5.018	4.500	111,5%
3	2025 (januari)	1.000	1.200	83,3%

Sumber 1 Kas Unit Usaha Wong Pulungan Tahun 2025

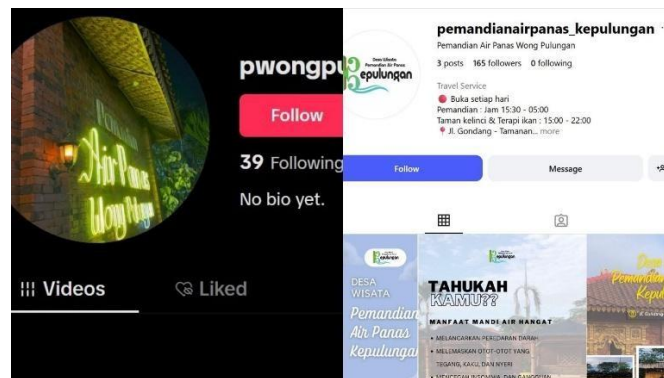
Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa jumlah pengunjung Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, realisasi kunjungan mencapai 3.050 orang atau melampaui target sebesar 3.000 orang (101,7%). Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2024 dengan realisasi 5.018 orang, melampaui target 4.500 orang atau mencapai 111,5%. Capaian ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan yang dilakukan BUMDes mulai membuahkan hasil, terutama dalam menarik minat wisatawan. Namun, pada Januari 2025, realisasi kunjungan baru mencapai 1.000 orang dari target 1.200 orang (83,3%). Meskipun data ini hanya mencerminkan satu bulan awal tahun, angka tersebut tetap menjadi indikasi perlunya evaluasi terhadap strategi promosi dan peningkatan fasilitas, terutama dalam menghadapi tren kunjungan yang fluktuatif. Lebih jauh, data di atas juga mencerminkan bahwa meskipun jumlah pengunjung meningkat, BUMDes belum sepenuhnya memiliki sistem perencanaan berbasis target jangka panjang. Target yang ada cenderung bersifat tahunan dan belum didukung oleh indikator kinerja lain seperti kepuasan pengunjung, lama tinggal, atau kontribusi ekonomi terhadap masyarakat. Padahal, dalam kerangka pengembangan wisata berkelanjutan, penting untuk tidak hanya mengejar jumlah kunjungan, tetapi juga kualitas pengalaman wisatawan dan dampaknya terhadap kesejahteraan lokal. Dengan demikian, data dalam Tabel 1 tidak hanya menggambarkan tren positif, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi BUMDes untuk menyusun perencanaan strategis yang lebih komprehensif, mencakup target kuantitatif dan kualitatif, serta mengintegrasikannya ke dalam sistem evaluasi dan pengawasan yang lebih terstruktur.

Sejumlah penelitian terkait pengelolaan wisata desa telah dilakukan dalam tiga tahun terakhir, memberikan wawasan berharga tentang berbagai aspek pengembangan dan keberlanjutan destinasi wisata. Pada penelitian yang dilakukan oleh [14] Menjelaskan bahwa Secara khusus, strategi organisasi telah berjalan sesuai dengan tujuan utama BUMDes, namun strategi program belum optimal, terutama dalam pemanfaatan media promosi akibat kurangnya fokus tim IT. Dalam strategi pendukung sumber daya, kolaborasi dengan pemerintah, sektor swasta, dan akademisi telah membantu meningkatkan kapasitas pengelola. Namun, dari sisi kelembagaan, meskipun struktur organisasi telah berfungsi sebagaimana mestinya, koordinasi antara BUMDes dan pelaku usaha masih perlu ditingkatkan agar pengelolaan wisata dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hafit Wahyu Ramadhan [15] mengemukakan bahwa Pengelolaan Wisata Bahari Tlocor berjalan baik dan berdampak positif pada ekonomi masyarakat Dusun Tlocor. Warga aktif mendukung pengembangan pariwisata dengan membangun sarana prasarana dan menjaga lingkungan. BUMDes dan POKDARWIS telah menjalankan strategi efisien melalui kolaborasi paket wisata serta pengembangan infrastruktur untuk menarik lebih banyak wisatawan. Di sisi lain, [16] Pengembangan Wisata Sawah Sumber Gempol oleh BUMDes Mutiara Welirang berjalan baik dan berdampak positif pada ekonomi masyarakat Ketapanrame. Warga berperan aktif dalam pembangunan serta pelestarian lingkungan. BUMDes juga menjalankan strategi efisien melalui kolaborasi dengan stakeholder dan perbankan serta pengembangan infrastruktur untuk meningkatkan daya tarik wisata. Temuan-temuan ini secara kolektif menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan wisata desa bergantung pada sinergi antara partisipasi masyarakat, inovasi kelembagaan, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia[17]. Serta penelitian yang dilakukan oleh [18] menunjukkan bahwa keberadaan BUMDes Ratu Harapan meningkatkan kreativitas, inovasi, dan berbagai jenis usaha BUMDes yang berbasis pada pengelolaan potensi desa di sektor wisata sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan peluang pasar. BUMDes ini juga mampu meningkatkan pendapatan asli desa dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat desa.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan wisata transit Sumber Air Panas Wong Pulungan adalah optimalisasi promosi digital. Di era digital saat ini, media sosial menjadi instrumen penting untuk menjangkau calon wisatawan secara luas dan murah. Namun, berdasarkan observasi lapangan, pengelola wisata masih kurang aktif dalam memanfaatkan platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Padahal, konten visual yang menarik dan konsisten dapat meningkatkan daya tarik destinasi serta membangun kesadaran merek (brand awareness) secara signifikan. Berikut adalah tampilan akun media sosial yang digunakan sebagai sarana promosi Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan:

Figure 1 Sosial Media Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan



Sumber 2 SosMed Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan tahun 2025

Gambar di atas menunjukkan bahwa media sosial yang dikelola masih bersifat sederhana dan kurang interaktif. Konten yang diunggah belum memperlihatkan konsistensi jadwal, variasi format (seperti video pendek atau live streaming), serta belum memanfaatkan fitur-fitur kreatif seperti reels atau stories secara optimal. Akibatnya, jangkauan promosi masih terbatas pada pengunjung lokal dan informasi dari mulut ke mulut. Kondisi ini menjadi tantangan serius mengingat potensi wisata yang besar, seperti terlihat dari tren peningkatan jumlah pengunjung pada Tabel 1. Jika promosi digital dikelola secara profesional dan terintegrasi dengan strategi pemasaran lainnya, maka destinasi ini berpeluang menjangkau wisatawan dari luar daerah bahkan mancanegara. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan media sosial menjadi salah satu rekomendasi strategis bagi BUMDes Gempol ke depan.

Berdasarkan observasi di lapangan, terdapat tiga permasalahan utama dalam pengembangan Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan yang perlu segera ditangani. Pertama, kurang optimalnya promosi digital, terutama melalui media sosial. Pengelola wisata terlihat kurang aktif dalam mengelola platform digital seperti Instagram, dan TikTok. Konten yang diunggah jarang diperbarui, kurang menarik, dan tidak memanfaatkan fitur-fitur kreatif seperti video pendek atau live streaming. Akibatnya, jangkauan promosi menjadi terbatas dan tidak maksimal, terutama dari luar daerah. Padahal, media sosial bisa menjadi sarana ampuh untuk memperluas daya tarik destinasi ini. Kedua, keterbatasan fasilitas yang belum memadai untuk menampung peningkatan jumlah pengunjung.

Selain aspek promosi, ketersediaan dan kualitas fasilitas menjadi faktor penting dalam menunjang kenyamanan pengunjung. Berdasarkan observasi lapangan, sejumlah fasilitas pendukung di Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan masih menunjukkan keterbatasan, baik dari segi jumlah maupun kondisi pemeliharannya. Padahal, dengan meningkatnya jumlah kunjungan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, ketersediaan fasilitas yang memadai menjadi semakin mendesak untuk diwujudkan. Berikut adalah dokumentasi kondisi fasilitas di lokasi wisata:

Figure 2 Fasilitas Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan



Sumber 3 Dokumentasi Observasi Tahun 2025

Gambar di atas memperlihatkan bahwa beberapa fasilitas masih perlu ditingkatkan, baik dari aspek kuantitas maupun kualitas. Area parkir terlihat terbatas dan tidak tertata rapi, toilet kurang terawat, serta tempat istirahat seperti gazebo belum mencukupi kebutuhan pengunjung, terutama saat akhir pekan atau hari libur. Kondisi ini berpotensi mengurangi tingkat kepuasan pengunjung dan dapat berdampak negatif terhadap citra destinasi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur wisata yang responsif terhadap peningkatan jumlah pengunjung menjadi salah satu prioritas yang perlu segera dijalankan oleh BUMDes bersama pemerintah desa.

Beberapa fasilitas seperti area parkir sering penuh pada hari libur, toilet kurang terawat, dan tempat istirahat seperti gazebo atau bangku masih terbatas. Hal ini mengurangi kenyamanan pengunjung dan berpotensi menimbulkan kesan negatif terhadap destinasi. Selain itu, fasilitas penunjang seperti warung makan atau kios penjualan produk lokal juga belum dikelola secara optimal, sehingga belum memberikan nilai tambah yang signifikan bagi pengunjung. Ketiga, kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Meskipun BUMDes telah melakukan pelatihan dan pendampingan, masih ditemukan pengunjung yang membuang sampah sembarangan dan kurang peduli terhadap kebersihan area wisata. Kurangnya mekanisme pengawasan dan sanksi yang tegas juga menjadi faktor penyebab masalah ini. Partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan masih perlu ditingkatkan agar destinasi ini tetap asri dan nyaman untuk dikunjungi.

Berdasarkan isu penelitian diatas, penelitian ini penulis tertarik untuk mengidentifikasi hasil penelitian dengan judul strategi BUMDes dalam pengembangan wisata transit sumber air panas wong pulungan di desa gempol pasuruan menggunakan Teori Herdiana et al. (2019) dan Hamuna dan Tanjung (2018). Teori ini menegaskan bahwa perencanaan dan implementasi strategi pengembangan destinasi wisata harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, dengan prinsip keberlanjutan sebagai landasan utama. Hal ini sejalan dengan temuan Herdiana et al. (2019) dan Hamuna dan Tanjung (2018), yang menggarisbawahi peran krusial masyarakat dalam kesuksesan pengembangan desa wisata [19]. Teori ini menekankan pentingnya menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam untuk tujuan ekonomi dan upaya pelestarian lingkungan dalam jangka panjang. Secara lebih rinci, strategi pengembangan dalam teori ini mencakup empat komponen inti: 1) perencanaan strategis, yang melibatkan identifikasi potensi, tantangan, dan peluang dalam merancang strategi pengembangan destinasi wisata. 2) implementasi strategi, yang mencakup langkah-langkah konkret seperti peningkatan fasilitas, promosi efektif melalui media digital, dan pengemasan paket wisata yang menarik. 3) evaluasi dan pengawasan, yang meliputi mekanisme pemantauan dan penilaian efektivitas strategi yang telah diimplementasikan, termasuk umpan balik dari masyarakat dan pengunjung; serta 4) keberlanjutan, yang menekankan upaya BUMDes untuk memastikan bahwa pengembangan wisata tidak merusak lingkungan dan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam strategi yang diterapkan oleh BUMDes Gempol dalam mengembangkan Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan. Secara khusus, penelitian ini difokuskan pada empat indikator utama menurut kerangka teori Herdiana et al. (2019) dan Hamuna & Tanjung (2018), yaitu: (1) perencanaan strategi, (2) implementasi strategi, (3) evaluasi dan pengawasan, serta (4) keberlanjutan pengelolaan wisata. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pengelolaan wisata berbasis masyarakat sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya BUMDes menjadikan wisata transit ini sebagai destinasi unggulan yang berkelanjutan di Kabupaten Pasuruan.

II. METODE

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus utama pada strategi BUMDes dalam pengembangan Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan di Desa Gempol, Pasuruan. Deskriptif kualitatif merupakan metode riset yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena dengan memberikan penjelasan melalui deskripsi sesuai fakta yang terjadi di lapangan secara jelas, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data (Saleh Sirajuddin, 2017). Menurut Sugiyono (2010:147), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Metode kualitatif ini menggunakan interaksi komunikatif dan observasi, terutama wawancara mendalam[20]. Lokasi penelitian dipilih di Desa Gempol, Pasuruan, karena adanya potensi wisata sumber air panas Wong Pulungan dan peran aktif BUMDes dalam pengelolaannya. Fokus penelitian ini meliputi empat komponen utama, yaitu perencanaan strategis, implementasi strategi, evaluasi dan pengawasan, serta keberlanjutan, yang menjadi landasan dalam menganalisis strategi BUMDes.

Fokus penelitian menggunakan konsep teori Herdiana et al. (2019) dan Hamuna dan Tanjung (2018) sebagai pisau analisis terkait strategi pengembangan wisata, yang tersusun atas empat indikator utama: 1) Perencanaan Strategis, yang melibatkan identifikasi potensi, tantangan, dan peluang; 2) Implementasi Strategi, yang mencakup langkah-langkah konkret seperti peningkatan fasilitas, promosi efektif, dan pengemasan paket wisata; 3) Evaluasi dan Pengawasan, yang meliputi mekanisme pemantauan dan umpan balik dari masyarakat serta pengunjung; serta 4) Keberlanjutan, yang menekankan upaya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan[21]. Teknik penetapan informan yang dipakai pada penelitian ini adalah purposive sampling, yakni proses pengambilan data melalui wawancara dengan sumber yang memahami masalah secara menyeluruh, mendalam, dan akurat[22]. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengelola BUMDes, masyarakat lokal, pengunjung wisata, kelompok pokdarwis, dan perangkat desa. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yaitu informasi atau hasil kegiatan yang diperoleh atau dilakukan secara langsung dari narasumber di lapangan atau informan yang diwawancarai[23] dan data sekunder merupakan dokumen-dokumen dari arsip yang ada kaitannya dengan Jumlah pengunjung di Wisata Air Panas Wong Pulungan[24]. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, yang merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan berkomunikasi dengan informan pada subjek penelitian, observasi langsung dan Dokumentasi yang merupakan data tertulis yang telah dikumpulkan sebelumnya digunakan untuk melakukan penelitian ini. Metode pengambilan data tertulis ini berasal dari catatan, arsip, gambar atau foto yang berkaitan dengan peristiwa tertentu yang terjadi di lokasi penelitian dan dimaksudkan untuk memperjelas dan mendukung proses penelitian[25]

Teknik analisis data dilakukan melalui model analisis Miles dan Huberman[26], yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam bentuk naratif atau tabel, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan-temuan yang telah disajikan berdasarkan konteks penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi dalam pengembangan wisata transit Sumber Air Panas Wong Pulungan sendiri mengacu pada dua hal yaitu secara teoritis maupun secara praktis. Artinya terdapat ketelitian yang bersifat komprehensif dan mendalam dari sebuah penelitian. Karena strategi merupakan suatu rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga dapat diartikan sebagai langkah-langkah sistematis yang memberikan gambaran sejauh mana target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh lembaga atau institusi terkait dapat tercapai. Tujuan ini bertujuan untuk melihat perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai[27]. Menurut Herdiana et al. (2019), strategi pengembangan wisata melibatkan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan keberlanjutan untuk memastikan keberhasilan suatu destinasi wisata. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui kegiatan wawancara, informasi yang diharapkan penulis dapat diperoleh, sebagaimana dijelaskan dalam teori Herdiana et al. (2019). Berikut adalah pembahasan mengenai Strategi BUMDes dalam Pengembangan Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan:

A. Perencanaan Strategi

Indikator perencanaan strategi menurut Herdiana et al (2019) merupakan suatu proses terstruktur yang dilakukan untuk menentukan tujuan jangka panjang suatu organisasi atau destinasi serta merancang pendekatan sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pengembangan pariwisata, perencanaan strategi berfungsi sebagai panduan komprehensif yang memadukan analisis kondisi saat ini dengan visi masa depan untuk menciptakan destinasi yang berkelanjutan dan kompetitif. Proses ini melibatkan identifikasi kekuatan dan kelemahan internal, pemetaan peluang dan tantangan eksternal, serta penyusunan langkah-langkah konkret yang terukur waktu dan sumber dayanya[28][29].

Hal tersebut seperti yang dijelaskan pada hasil wawancara Bersama Bapak Eko selaku Kepala BumDes Desa Pulungan: "Kami memulai dari potensi alam yang memang sudah dikenal warga, seperti sungai jernih dan hutan wisata. Setelah identifikasi, kami mengadakan serangkaian diskusi kelompok terfokus (FGD) melibatkan 30 perwakilan warga, perangkat desa, dan akademisi dari universitas setempat. Hasilnya, kami menyepakati tiga prioritas: ekowisata, homestay berbasis kearifan lokal, dan pengembangan UMKM kuliner tradisional. Rencana ini kami breakdown dalam program lima tahun dengan target 50% peningkatan kunjungan wisatawan." (Wawancara 10 Februari 2025). Dengan memulai dari kekuatan alam yang sudah dikenal masyarakat, proses perencanaan menjadi lebih realistis dan sesuai dengan karakteristik wilayah. Kolaborasi multipihak melalui keterlibatan tokoh masyarakat dan perangkat desa memastikan bahwa rencana yang disusun mendapatkan dukungan luas dan mempertimbangkan berbagai perspektif. Keselarasan antara rencana pembangunan dengan aspirasi warga menjamin bahwa pengembangan destinasi tidak hanya mengejar target ekonomi, tetapi juga memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Dan berikut informasi dari hasil interview Bersama Bapak Fahrudin selaku perangkat desa: "Selain musyawarah dusun, kami membentuk Tim Pengembangan Wisata yang terdiri dari pemuda karang taruna, kelompok perempuan PKK, dan mantan TKI yang punya pengalaman kerja di sektor hospitality. Contoh konkretnya, kami mengadakan pelatihan digital marketing bagi 15 pemuda desa untuk promosi paket wisata. Kami juga bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten untuk sertifikasi homestay." (Wawancara 11 Februari 2025). Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa proses perencanaan tidak hanya dilakukan secara top-down, tetapi bersifat partisipatif. Pengelola BUMDes menginisiasi pertemuan dengan para pemangku kepentingan desa, termasuk tokoh masyarakat dan perangkat desa, untuk merumuskan strategi yang relevan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara inklusif, tidak hanya fokus pada pembangunan fisik, tetapi juga mengedepankan aspek sosial dan lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dan diperkuat dengan adanya lampiran data berikut ini :

Untuk memperkuat analisis mengenai efektivitas perencanaan strategi yang telah dilakukan, berikut disajikan data perbandingan antara pengunjung setempat (lokal) dengan pengunjung luar kota selama periode 2023–2025. Data ini penting untuk melihat sejauh mana strategi pengembangan wisata yang dirancang BUMDes berhasil menjangkau pasar yang lebih luas, tidak hanya bergantung pada wisatawan lokal.

Table 2 Grafik Perbandingan pengunjung setempat dengan pengunjung luar kota



Sumber 4 Buku Kas Unit Usaha Wong Pulungan

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa komposisi pengunjung Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan masih didominasi oleh wisatawan setempat (lokal) dibandingkan pengunjung dari luar kota. Pada tahun 2023, pengunjung lokal tercatat sebanyak [isi angka] orang, sementara pengunjung luar kota hanya [isi angka] orang. Tren ini berlanjut pada tahun 2024, di mana meskipun terjadi peningkatan jumlah pengunjung secara keseluruhan, proporsi pengunjung luar kota masih relatif kecil dibandingkan pengunjung lokal. Data Januari 2025 juga menunjukkan pola serupa. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi promosi dan pemasaran yang selama ini dijalankan BUMDes belum efektif dalam menjangkau wisatawan dari luar daerah. Padahal, dalam perencanaan strategis yang partisipatif, BUMDes bersama masyarakat telah merumuskan target untuk meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara dan luar pulau. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa target tersebut belum tercapai secara optimal. Rendahnya proporsi pengunjung luar kota dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) promosi digital yang belum optimal sehingga informasi tentang destinasi tidak menjangkau calon wisatawan di luar daerah; (2) keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur pendukung; (3) belum adanya paket wisata terintegrasi yang menarik bagi wisatawan luar kota; serta (4) minimnya kerja sama dengan biro perjalanan atau platform wisata daring. Data ini sekaligus membuktikan bahwa perencanaan strategis yang partisipatif perlu dilanjutkan dengan implementasi yang lebih terukur, terutama dalam aspek promosi dan pemasaran. BUMDes Gempol perlu merancang strategi khusus

untuk menarik wisatawan luar kota, misalnya melalui kerja sama dengan travel blogger, pembuatan konten promosi yang lebih kreatif, pengemasan paket wisata tematik, serta optimalisasi media sosial dan platform digital lainnya.

Fakta di atas sesuai dengan teori Herdiana et al. (2019) yang menyatakan bahwa perencanaan strategis merupakan proses terstruktur untuk menentukan tujuan jangka panjang dengan memadukan analisis kondisi internal dan eksternal serta melibatkan langkah-langkah konkret yang terukur. Hal ini tercermin dalam proses perencanaan pengembangan wisata di Desa Pulungan, di mana BUMDes bersama tokoh masyarakat dan perangkat desa menyusun rencana berbasis potensi alam yang sudah dikenal warga. Kolaborasi multipihak ini memastikan rencana tersebut realistis, sesuai karakteristik wilayah, dan mendapat dukungan luas dari berbagai perspektif. Selain itu, pendekatan partisipatif melalui musyawarah dusun dan rembuk desa menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga mengakomodasi aspirasi warga, selaras dengan prinsip perencanaan strategis yang menekankan identifikasi kekuatan internal dan peluang eksternal. Fokus pada keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan aspek ekonomi-sosial juga sejalan dengan teori tersebut, di mana perencanaan strategis bertujuan menciptakan destinasi yang kompetitif sekaligus berkelanjutan. Dampaknya terlihat dari peningkatan kunjungan wisatawan luar kota, membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas ini efektif dalam mencapai tujuan pengembangan pariwisata.

Temuan dominasi pengunjung lokal ini menunjukkan bahwa perencanaan strategis partisipatif yang dilakukan BUMDes Gempol belum sepenuhnya mampu menjangkau pasar wisatawan luar daerah. Hal ini tidak sejalan dengan konsep Herdiana et al. (2019) yang menekankan bahwa perencanaan strategis harus mampu menjembatani potensi internal dengan peluang eksternal, termasuk perluasan pasar. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Putri & Riyadh (2024) dan Hafit & Sukmana (2023) yang menyatakan bahwa kelemahan utama pengelolaan wisata desa oleh BUMDes terletak pada aspek promosi dan pemasaran yang belum optimal. Dengan demikian, penguatan strategi promosi dan segmentasi pasar menjadi agenda penting yang harus diintegrasikan dalam dokumen perencanaan jangka panjang BUMDes ke depan.

B. Implementasi Strategi

Proses implementasi strategi pengembangan wisata di Desa Pulungan telah dilaksanakan secara komprehensif dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip perencanaan strategis menurut Herdiana et al. (2019). Pendekatan ini menekankan pada pelaksanaan yang sistematis, terukur, dan berorientasi jangka panjang, dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan daya saing destinasi. Implementasi strategi tersebut diwujudkan melalui dua pilar utama yang saling terkait: pembangunan infrastruktur fisik yang mendukung dan penguatan strategi pemasaran yang efektif. Pada aspek pembangunan fisik, Pemerintah Desa bersama BUMDes telah melakukan berbagai penyempurnaan infrastruktur dasar wisata secara signifikan. Fasilitas yang dibangun meliputi jalur pedestrian yang dirancang dengan material lokal untuk mempertahankan kesan alami, toilet umum yang menerapkan sistem pengelolaan limbah ramah lingkungan, gazebo-gazebo dengan arsitektur tradisional sebagai area istirahat pengunjung, ruang ganti yang representatif dengan kapasitas memadai, serta area parkir yang luas dengan sistem pengaturan lalu lintas yang jelas. Pembangunan ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga menunjukkan optimalisasi pemanfaatan potensi alam sumber air panas sebagai daya tarik utama desa.[30].

Aspek krusial lainnya adalah pemberdayaan masyarakat lokal melalui pengelolaan warung dan kios produk unggulan desa. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Terdapat tiga model pengelolaan yang diterapkan usaha milik BUMDes dengan sistem bagi hasil, usaha mandiri warga dengan pendampingan, dan koperasi desa untuk produk-produk tertentu. Keterlibatan warga ini menciptakan efek ganda: meningkatkan rasa memiliki terhadap pembangunan pariwisata sekaligus mendistribusikan manfaat ekonomi secara lebih merata kepada masyarakat setempat. Kedua aspek tersebut saling melengkapi dalam membangun ekosistem pariwisata yang berkelanjutan. Pembangunan infrastruktur menciptakan daya tarik fisik, sementara pemberdayaan masyarakat membangun daya saing sosial-budaya. Pendekatan ini sesuai dengan konsep perencanaan strategis yang menekankan keseimbangan antara pengembangan fasilitas fisik dan penguatan kapasitas masyarakat sebagai subjek pembangunan utama. Pernyataan Mbak Mei, salah seorang warga lokal, menguatkan fakta ini: "Sebagai pengelola warung di kawasan wisata ini, saya melihat perkembangan yang sangat positif dalam dua tahun terakhir," (wawancara 5 Januari 2025). "Dulu tempat ini kurang terawat, tapi sekarang sudah jauh lebih bersih dan nyaman. Jalur jalannya sudah dibeton dengan rapi, toiletnya selalu terjaga kebersihannya, dan ada banyak gazebo untuk tempat istirahat pengunjung. Bahkan sekarang sudah ada area parkir yang luas dan ruang ganti yang representatif." Namun, Mbak Mei mengungkapkan kekhawatirannya tentang promosi yang masih kurang optimal. "Meskipun fasilitas sudah bagus, saya perhatikan banyak wisatawan yang masih belum tahu tentang tempat ini. Kebanyakan pengunjung adalah warga sekitar atau dapat informasi dari mulut ke mulut. Padahal kalau dilihat, pemandangan alam di sini sangat indah dengan sumber air panas alami yang jarang ditemui di tempat lain." Ia menambahkan, "Seringkali tamu-tamu dari kota yang saya ajak ke sini bilang, 'Wah, kenapa baru tahu sekarang tempat seindah ini?' atau 'Kok tidak ada promosi di media sosial ya?'. Ini menunjukkan bahwa potensi wisata kita belum tergarap maksimal. Saya berharap ada upaya lebih serius dalam mempromosikan desa wisata kita, baik melalui media sosial maupun kerja sama dengan biro perjalanan." Pernyataan Mbak Mei

diperkuat oleh Bapak Eko, Kepala BUMDes Pulungan. "Kami menyadari betul masalah promosi ini. Selama ini fokus kami lebih banyak pada pembenahan infrastruktur fisik. Tapi mulai tahun depan, kami akan mengalokasikan anggaran khusus untuk pemasaran digital dan pelatihan pengelolaan media sosial bagi pemuda desa," jelasnya dalam wawancara terpisah pada 6 Januari 2025. Ibu Siti, Ketua Kelompok Sadar Wisata, menambahkan perspektif lain. "Selain promosi, kami juga sedang mengembangkan paket wisata yang lebih menarik. Misalnya paket wisata edukasi tentang pengelolaan sumber air panas alami, atau paket fotografi untuk memamerkan keindahan alam kita. Harapannya, ini bisa menjadi nilai jual tambahan yang bisa kami promosikan." Dari sisi pemerintah desa, Sekretaris Desa Pulungan menyatakan, "Kami sedang menyusun rencana strategis pemasaran jangka panjang. Tidak hanya mengandalkan media sosial, tapi juga akan menjalin kerja sama dengan dinas pariwisata kabupaten untuk memasukkan Desa Pulungan dalam peta wisata regional. Target kami dalam dua tahun ke depan adalah meningkatkan kunjungan wisatawan luar daerah sebesar 50%." Dapat dibuktikan dan diperkuat dengan adanya lampiran gambar berikut ini. Salah satu wujud nyata implementasi strategi yang dilakukan BUMDes Gempol adalah pembangunan dan peningkatan infrastruktur fisik di kawasan wisata. Infrastruktur yang memadai menjadi faktor penting dalam menunjang kenyamanan pengunjung sekaligus mencerminkan profesionalisme pengelolaan destinasi. Berikut adalah dokumentasi kondisi infrastruktur yang telah dibangun di Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan:

Figure 3 Infrastruktur Wisata Sumber Air Panas Wong Pulungan



Sumber 5 Dokumentasi Observasi

Gambar di atas memperlihatkan beberapa infrastruktur yang telah dibangun, antara lain jalur pedestrian, area parkir, dan gazebo sebagai tempat istirahat pengunjung. Keberadaan infrastruktur ini menunjukkan bahwa BUMDes telah bergerak dari tahap perencanaan menuju implementasi nyata. Pembangunan dilakukan secara bertahap dengan mengutamakan fungsi dan estetika yang selaras dengan kondisi alam sekitar. Namun demikian, berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola, masih ditemukan beberapa keterbatasan infrastruktur. Area parkir yang tersedia belum mampu menampung kendaraan pengunjung saat akhir pekan atau hari libur. Toilet umum masih perlu perawatan lebih intensif, dan jumlah gazebo belum sebanding dengan rata-rata kunjungan harian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembangunan infrastruktur belum sepenuhnya responsif terhadap peningkatan jumlah pengunjung sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Dengan demikian, meskipun implementasi strategi di bidang infrastruktur telah berjalan, masih diperlukan pengembangan lebih lanjut baik dari segi kuantitas maupun kualitas fasilitas. BUMDes perlu menyusun prioritas pembangunan jangka menengah yang berbasis pada proyeksi pertumbuhan pengunjung, agar infrastruktur yang dibangun benar-benar dapat memenuhi kebutuhan pengunjung secara berkelanjutan.

Fakta di atas sesuai dengan teori Herdiana et.al (2019). Desa Pulungan menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur wisata seperti jalur pedestrian, toilet, gazebo, dan area parkir sudah baik, terlihat dari gambar yang ada (Figure 1). Ini sesuai teori Herdiana et al. (2019) tentang pemanfaatan potensi lokal. Namun menurut Mbak Mei (Wawancara, 5 Januari 2025), promosi masih kurang padahal fasilitas sudah bagus. Artinya, meski pembangunan fisik berhasil, pemasaran masih perlu ditingkatkan agar wisatawan lebih banyak datang, seperti yang diharapkan dalam teori Herdiana et al. (2019) tentang pengembangan wisata berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur di Wong Pulungan masih bersifat reaktif dan belum didasarkan pada perencanaan jangka panjang. Hal ini tidak sejalan dengan konsep Herdiana et al. (2019) yang menekankan bahwa implementasi strategi harus didasarkan pada analisis kebutuhan dan proyeksi pertumbuhan pengunjung. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Purnama (2020) serta Siswanda & Meirinawati (2021) yang menyatakan bahwa pembangunan fisik oleh BUMDes seringkali tidak diiringi dengan perencanaan teknis yang matang dan pemeliharaan berkelanjutan. Dengan demikian, BUMDes Gempol perlu menyusun rencana induk pengembangan infrastruktur berbasis data agar implementasi strategi lebih terarah dan berkelanjutan.

C. Evaluasi dan Pengawasan

Menurut Herdiana et al. (2019), indikator evaluasi dan pengawasan merupakan suatu mekanisme sistematis yang dirancang untuk mengukur tingkat efektivitas implementasi strategi melalui parameter-parameter terukur dan berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan pariwisata, sistem evaluasi ini berperan sebagai alat monitoring komprehensif yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna memastikan tercapainya tujuan pembangunan wisata yang berkelanjutan dan berkeadilan. Proses evaluasi ini mencakup pengukuran terhadap lima dimensi utama yang saling terkait, yaitu input sumber daya yang meliputi ketersediaan anggaran, SDM, dan infrastruktur pendukung, proses pelaksanaan yang mencakup efisiensi dan efektivitas implementasi program, output fisik berupa capaian pembangunan fasilitas wisata, outcome sosial-ekonomi yang meliputi dampak terhadap pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja lokal serta, dampak lingkungan yang mengukur tingkat keberlanjutan ekologis dari aktivitas pariwisata. Kelima dimensi ini membentuk suatu kerangka evaluasi holistik yang memungkinkan pemangku kepentingan untuk melakukan penilaian menyeluruh terhadap kinerja pengembangan pariwisata, sekaligus menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan dan pengambilan keputusan strategis di masa mendatang [31][32].

Hal tersebut tergambar dalam mekanisme evaluasi di Desa Pulungan yang dijelaskan oleh Bapak Rahmad selaku pengelola BUMDes: "Sebagai pengelola BUMDes, kami memang memiliki forum evaluasi bulanan yang kami sebut Rapat Bulanan Pengembangan Wisata" (wawancara 10 Februari 2025). "Dalam rapat ini, kami mengundang perangkat desa, pengelola fasilitas wisata, dan perwakilan warga. Biasanya yang dibahas adalah laporan-laporan langsung dari pengunjung atau pengelola warung. Misalnya bulan lalu ada keluhan tentang toilet di area sumber air panas yang kurang bersih, kami langsung tindak lanjuti dengan menambah petugas kebersihan dan jadwal pembersihan." (Wawancara 10 Februari 2025). Namun Bapak Rahmad mengakui keterbatasan sistem evaluasi yang ada: "Kami sadar sistem kami masih sangat sederhana. Data pengunjung hanya dicatat manual di buku tamu - nama dan asal kota saja. Kami tidak punya data berapa pengeluaran rata-rata wisatawan, lama menginap, atau rating kepuasan mereka. Padahal data seperti ini sangat penting untuk pengembangan wisata ke depan". Keterbatasan ini diakui juga oleh Ibu Siti, Ketua Pokdarwis: "Kami sering kesulitan membuat laporan perkembangan karena datanya tidak lengkap. Misalnya ketika dinas pariwisata minta data kunjungan per bulan dengan detail usia dan tujuan wisata, kami tidak bisa menyediakan. Akhirnya hanya bisa memberikan perkiraan saja." Bapak Fahrudin selaku perangkat desa menambahkan: "Tahun depan kami berencana membuat sistem pencatatan digital. Akan ada aplikasi sederhana dimana setiap pengunjung mengisi data diri singkat dan rating pelayanan. Kami juga akan melatih anak muda desa untuk menjadi surveyor mingguan yang mengumpulkan feedback pengunjung." Wawancara (11 Februari 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang berjalan baru mencakup aspek responsif terhadap keluhan (output) tanpa didukung instrumen pengukuran yang komprehensif. Dapat dibuktikan dan diperkuat dengan adanya lampiran gambar berikut ini. Salah satu bentuk nyata pelaksanaan evaluasi dan pengawasan di Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan adalah melalui rapat evaluasi rutin yang melibatkan pengelola BUMDes, perangkat desa, dan perwakilan masyarakat. Forum ini menjadi wadah untuk membahas berbagai persoalan lapangan, menampung aspirasi, serta merumuskan langkah perbaikan secara kolektif. Berikut adalah dokumentasi salah satu kegiatan rapat evaluasi yang berlangsung di lokasi wisata:

Figure 4 Rapat Evaluasi rutin Sumber Air Panas Wong Pulungan



Sumber 6 Dokumentasi Observasi

Gambar di atas memperlihatkan suasana rapat evaluasi yang dihadiri oleh pengelola BUMDes, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Dalam forum ini, berbagai isu operasional dibahas secara terbuka, seperti keluhan pengunjung mengenai kebersihan toilet, keterbatasan fasilitas, serta usulan pengembangan wahana baru. Respons cepat terhadap

keluhan, seperti penambahan petugas kebersihan setelah adanya aduan, menunjukkan bahwa rapat evaluasi ini cukup efektif dalam menyelesaikan masalah teknis secara langsung. Namun demikian, berdasarkan wawancara dengan pengelola, sistem evaluasi yang berjalan masih bersifat informal dan belum didukung oleh data yang terstruktur. Rapat lebih banyak mengandalkan laporan lisan dan pengamatan langsung, tanpa didukung oleh dokumen evaluasi tertulis atau indikator kinerja yang terukur. Akibatnya, evaluasi terhadap dampak jangka panjang dari kebijakan yang diambil sulit dilakukan secara objektif. Dengan demikian, meskipun mekanisme rapat evaluasi rutin telah berjalan dan menunjukkan responsivitas terhadap masalah teknis, penguatan sistem evaluasi berbasis data menjadi kebutuhan mendesak. BUMDes perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih terstandar, seperti logbook keluhan, survei kepuasan pengunjung berkala, serta dokumentasi hasil rapat yang sistematis, agar proses evaluasi dapat berkontribusi lebih signifikan terhadap peningkatan kualitas pengelolaan wisata ke depan.

Fakta di atas sesuai dengan teori Herdiana et al. (2019) yang menyatakan bahwa sistem evaluasi efektif harus mencakup indikator input (alokasi anggaran, SDM, waktu), indikator proses (frekuensi rapat, tingkat partisipasi), indikator output (jumlah fasilitas dibangun, keluhan ditangani), indikator outcome (peningkatan kunjungan, dampak ekonomi), dan indikator dampak (kelestarian lingkungan, kepuasan masyarakat). Dapat diperkuat dan dibuktikan dalam lampiran tabel data lapangan berikut. Untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai kelemahan dan kelebihan sistem evaluasi yang telah berjalan, berikut disajikan pemetaan evaluasi dan pengawasan Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan berdasarkan lima indikator menurut kerangka teori Herdiana et al. (2019), yaitu input, proses, output, outcome, dan dampak. Pemetaan ini didasarkan pada hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi yang telah dilakukan selama penelitian.

Tabel 3. Pemetaan Evaluasi dan Pengawasan Wisata Wong Pulungan

No.	Indikator Evaluasi	Temuan Lapangan	Solusi Strategis Yang Ditawarkan
1.	Input	Pendanaan kegiatan evaluasi belum dialokasikan secara khusus; SDM evaluasi belum terlatih secara teknis	Alokasi anggaran tahunan untuk kegiatan monitoring; pelatihan SDM dalam teknik evaluasi berbasis data
2.	Proses	Rapat evaluasi bulanan sudah berjalan namun belum didukung data statistik terstruktur	Penyusunan SOP evaluasi, format pelaporan baku, dan dokumentasi hasil rapat berbasis digital
3.	Output	Keluhan pengunjung ditindaklanjuti cepat (contoh: kebersihan toilet); tapi tanpa dokumentasi formal	Pengembangan sistem logbook keluhan dan tindakan korektif; publikasi laporan evaluasi mingguan/bulanan
4.	Outcome	Kunjungan wisata meningkat (berdasarkan buku kas dan pengamatan), namun tidak dianalisis lebih lanjut	Pembuatan dashboard kunjungan wisata dan analisis tren secara berkala untuk kebutuhan promosi dan perbaikan layanan
5.	Dampak	Data terkait kepuasan pengunjung dan dampak lingkungan belum tersedia secara sistematis	Penggunaan QR code survei kepuasan; kolaborasi dengan akademisi untuk analisis dampak sosial-ekonomi dan lingkungan

Sumber 7 Diolah dari wawancara dan observasi lapangan Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem evaluasi dan pengawasan di Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan masih menghadapi sejumlah tantangan struktural. Pada indikator input, belum adanya alokasi pendanaan khusus dan SDM terlatih menjadi akar permasalahan yang menghambat profesionalisasi sistem evaluasi. Sementara pada indikator proses, meskipun rapat evaluasi rutin dilaksanakan, dokumentasi dan penggunaan data statistik masih sangat terbatas. Aspek output menunjukkan sisi positif berupa responsivitas pengelola terhadap keluhan pengunjung, namun tindakan tersebut tidak didokumentasikan secara formal sehingga sulit dijadikan bahan pembelajaran organisasi. Pada indikator outcome, data peningkatan kunjungan wisatawan (Tabel 1) sebenarnya merupakan modal berharga, namun belum dimanfaatkan untuk analisis tren atau perencanaan strategis. Kelemahan paling mendasar terletak pada indikator dampak, di mana tidak tersedia data mengenai kepuasan pengunjung maupun dampak lingkungan dari aktivitas wisata. Dengan demikian, penguatan sistem evaluasi dan pengawasan menjadi

kebutuhan mendesak bagi BUMDes Gempol. Rekomendasi solusi strategis yang ditawarkan dalam Tabel 3 dapat menjadi pijakan awal untuk membangun sistem evaluasi yang lebih terstruktur, mulai dari pengalokasian anggaran, pelatihan SDM, pengembangan instrumen evaluasi digital, hingga kolaborasi dengan akademisi untuk pengukuran dampak secara berkala. Upaya ini penting tidak hanya untuk meningkatkan akuntabilitas pengelolaan, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan wisata dalam jangka panjang.

Data dari Buku Kas Unit Usaha Wong Pulungan yang menunjukkan peningkatan kunjungan wisatawan sebenarnya dapat menjadi indikator outcome yang baik, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses evaluasi. Kondisi ini mempertegas perlunya penyempurnaan sistem monitoring evaluasi yang lebih terintegrasi sesuai kerangka Herdiana et al., dengan melibatkan penyusunan dashboard indikator kinerja, pelatihan SDM dalam teknik evaluasi, pengembangan sistem dokumentasi digital, kolaborasi dengan akademisi/instansi terkait, dan mekanisme umpan balik multistakeholder. Dengan demikian, meskipun prinsip dasar evaluasi partisipatif telah diterapkan di Desa Pulungan, diperlukan penguatan pada aspek pengukuran dan analisis data untuk memenuhi standar evaluasi strategis menurut Herdiana et al. (2019)[33].

Temuan mengenai sistem evaluasi yang masih bersifat informal dan belum berbasis data ini menunjukkan bahwa praktik evaluasi di Wong Pulungan belum sesuai dengan standar evaluasi strategis menurut Herdiana et al. (2019), yang menekankan pentingnya pengukuran pada lima dimensi evaluasi (input, proses, output, outcome, dan dampak) secara terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian Iskandar et al. (2021) dan Syarifudin & Astuti (2020) yang menyatakan bahwa kelemahan utama BUMDes dalam pengelolaan wisata adalah belum adanya sistem evaluasi terstandar dan dokumentasi kinerja yang memadai. Dengan demikian, penguatan sistem evaluasi berbasis data dan indikator terukur menjadi agenda prioritas agar BUMDes Gempol dapat meningkatkan akuntabilitas dan kualitas tata kelola wisata secara berkelanjutan.

D. Keberlanjutan

Indikator keberlanjutan menurut Herdiana et.al (2019) sebagai kerangka komprehensif untuk menilai kesinambungan pengembangan pariwisata melalui tiga dimensi utama, yaitu ekologi, ekonomi, dan sosial. Dalam konteks Desa Pulungan, indikator ini diimplementasikan melalui serangkaian upaya konkret yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Salah satunya adalah kampanye edukasi lingkungan untuk meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya pelestarian alam. Selain itu, program pemilahan sampah dan penanaman pohon juga digalakkan, seperti yang terlihat dalam kegiatan gotong royong warga secara rutin. Proses pelaksanaannya mencakup identifikasi dampak lingkungan, penguatan partisipasi masyarakat melalui diskusi dan pelatihan, serta pengembangan mekanisme monitoring berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program jangka panjang [34][35]. Upaya-upaya ini tidak hanya mendorong pembangunan pariwisata yang berkelanjutan tetapi juga memperkuat ketahanan ekologis, ekonomi, dan sosial masyarakat setempat. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan Bapak Rahmad, selaku pengelola BUMDes, mengungkapkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sudah mulai tumbuh, tetapi masih bersifat fluktuatif. Beliau menambahkan: "Kami sudah rutin mengadakan kerja bakti setiap dua minggu sekali, bahkan pernah mengundang penyuluh dari dinas lingkungan untuk memberikan edukasi, tapi partisipasi warga masih fluktuatif—belum semua konsisten terlibat". (Wawancara, 10 Februari 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun upaya nyata seperti gotong royong dan sosialisasi telah dilakukan, tantangan utama terletak pada menjaga partisipasi aktif dan komitmen jangka panjang masyarakat. Di sisi lain, perspektif pengunjung juga mengungkap sisi lain dari tantangan keberlanjutan ekologis destinasi tersebut. Seperti disampaikan oleh Mbak Mella, salah satu pengunjung wisata transit Sumber Air Panas Wong Pulungan, "Sebenarnya tempatnya sangat asri dan cocok untuk healing, tapi ketika saya berkunjung, masih terlihat sampah plastik bekas makanan di sekitar kolam. Mungkin karena kurangnya tempat sampah atau kesadaran pengunjung yang masih rendah". (Wawancara, 5 Januari 2025). Komentar ini mengindikasikan bahwa selain peran masyarakat lokal, perilaku wisatawan dan kelengkapan fasilitas pendukung—seperti tempat sampah yang memadai—juga menjadi faktor kunci dalam menjaga kebersihan lingkungan wisata. Dengan demikian, meskipun potensi alam dan inisiatif lokal telah menciptakan fondasi pariwisata berkelanjutan, dibutuhkan sinergi yang lebih kuat antara pengelola, warga, dan pengunjung untuk memastikan konsistensi dalam praktik pelestarian lingkungan.

Untuk memperkuat pemetaan keberlanjutan, berikut adalah tabel data temuan lapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang disusun sesuai dengan lima aspek indikator keberlanjutan menurut Herdiana et al. (2019):

Table 4 Pemetaan Keberlanjutan Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan

Aspek Keberlanjutan	Temuan Lapangan	Solusi Keberlanjutan Yang Ditawarkan
---------------------	-----------------	--------------------------------------

Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Masih ditemukan sampah plastik di sekitar area kolam utama ❖ Sudah ada kegiatan penanaman pohon dan kerja bakti warga ❖ Belum tersedia tempat sampah terpilah di semua titik strategis 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Penambahan tempat sampah terpilah di titik strategis; sosialisasi larangan membuang sampah sembarangan ❖ Jadwal kerja bakti dibuat rutin dan terbuka, melibatkan sekolah dan karang taruna ❖ Pengadaan tempat sampah organik-anorganik dan QR code edukasi di lokasi strategis
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Partisipasi masyarakat cukup tinggi dalam kegiatan gotong royong 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pemberian insentif non-finansial (penghargaan warga aktif),
	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Kesadaran warga terhadap kebersihan belum konsisten ❖ Edukasi lingkungan dilakukan, namun belum rutin dan terstruktur 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ pelibatan komunitas lokal sebagai fasilitator ❖ Kampanye perubahan perilaku berbasis media sosial dan mural edukatif di area wisata ❖ Pengembangan modul edukasi lingkungan untuk disampaikan oleh kader desa atau relawan
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Beberapa warga dilibatkan sebagai petugas kebersihan dan parkir wisata ❖ Peningkatan kunjungan wisata memberi tambahan pendapatan warga sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Penguatan model ekonomi sirkular: melibatkan UMKM lokal untuk produk ramah lingkungan ❖ Pelatihan usaha berbasis wisata (kuliner, souvenir, homestay) dengan dukungan dana BUMDes
Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Belum tersedia sistem evaluasi keberlanjutan berbasis indikator terukur ❖ Kurangnya pelatihan pengelolaan wisata secara berkelanjutan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Penyusunan indikator keberlanjutan desa berbasis SDGs dan evaluasi triwulanan oleh tim BUMDes ❖ Kolaborasi dengan akademisi dan instansi pariwisata untuk pelatihan rutin
Budaya	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Kegiatan gotong royong rutin sebagai warisan nilai lokal masih dipertahankan ❖ Belum ada narasi atau papan informasi tentang sejarah/kearifan lokal desa 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Dokumentasi digital dan promosi nilai budaya melalui konten media sosial dan wisata edukatif ❖ Pembuatan papan informasi budaya, QR code sejarah lokal, dan narasi legenda di area wisata

Sumber 8 Diolah dari wawancara dan observasi lapangan Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4 di atas, terlihat bahwa upaya keberlanjutan di Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan telah menunjukkan hasil pada beberapa aspek, namun masih menghadapi tantangan pada aspek lainnya. Pada aspek ekologi, inisiatif seperti penanaman pohon dan kerja bakti telah dilakukan, namun masalah sampah plastik masih ditemukan dan sistem pengelolaan sampah terpilah belum tersedia secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan pengunjung dan ketersediaan fasilitas pendukung masih perlu ditingkatkan. Pada aspek sosial, partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong cukup tinggi, namun konsistensi kesadaran kebersihan masih fluktuatif. Edukasi lingkungan yang dilakukan belum berjalan secara rutin dan terstruktur, sehingga dampaknya terhadap perubahan perilaku belum optimal. Sementara pada aspek ekonomi, pelibatan warga sebagai tenaga kerja wisata dan peningkatan pendapatan dari sektor wisata menunjukkan dampak positif yang mulai dirasakan masyarakat. Tantangan terbesar terletak pada aspek kelembagaan dan budaya. Pada aspek kelembagaan, belum

tersedianya sistem evaluasi keberlanjutan berbasis indikator terukur menyebabkan sulitnya mengukur efektivitas program secara objektif. Minimnya pelatihan pengelolaan wisata berkelanjutan juga menjadi hambatan dalam meningkatkan kapasitas SDM. Pada aspek budaya, meskipun nilai gotong royong masih dipertahankan, dokumentasi dan promosi kearifan lokal belum dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, penguatan strategi keberlanjutan yang lebih terintegrasi menjadi kebutuhan mendesak bagi BUMDes Gempol. Rekomendasi solusi yang ditawarkan dalam Tabel 4 dapat menjadi acuan untuk pengembangan program ke depan, meliputi: (1) pengembangan sistem edukasi inovatif seperti QR code edukatif dan kampanye media sosial; (2) peningkatan kapasitas pengelolaan lingkungan melalui pelatihan rutin; (3) penguatan mekanisme evaluasi dengan indikator terukur; (4) optimalisasi teknologi pendukung; serta (5) perluasan kolaborasi dengan akademisi dan instansi terkait. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan wisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga ramah lingkungan dan berkelanjutan secara sosial dan budaya.

Fakta di atas sesuai dengan teori Herdiana et al. (2019) yang menyatakan bahwa indikator keberlanjutan efektif harus mencakup lima aspek utama: ekologi (kualitas lingkungan dan sistem pengelolaan sampah), ekonomi (penyerapan tenaga kerja lokal dan distribusi manfaat), sosial (tingkat partisipasi dan perubahan perilaku masyarakat), kelembagaan (kapasitas pengelolaan dan sistem evaluasi), serta budaya (pelestarian kearifan lokal). Data dari lampiran tabel di atas menunjukkan bahwa Desa Pulungan telah berhasil memenuhi beberapa indikator sosial dan ekonomi, terutama dalam hal partisipasi masyarakat dan penciptaan lapangan kerja lokal. Dapat dibuktikan dan diperkuat dengan adanya lampiran gambar berikut ini. Salah satu wujud nyata implementasi prinsip keberlanjutan di Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan adalah kegiatan gotong royong yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat sekitar. Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang masih terjaga sekaligus menjadi fondasi penting dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata. Berikut adalah dokumentasi kegiatan gotong royong yang melibatkan warga setempat:

Figure 5 Gotong Royong warga sekitar Wisata Transit Sumber Air panas Wong Pulungan



Sumber 9 Dokumentasi Observasi

Gambar di atas memperlihatkan antusiasme warga dalam kegiatan gotong royong membersihkan area wisata, termasuk sekitar kolam sumber air panas, jalur pedestrian, dan fasilitas umum lainnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap dua minggu sekali dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari perangkat desa, pemuda karang taruna, ibu-ibu PKK, hingga pengelola wisata. Keberadaan kegiatan ini tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap keberlanjutan destinasi wisata. Namun demikian, berdasarkan wawancara dengan pengelola BUMDes dan tokoh masyarakat, partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong masih bersifat fluktuatif. Pada awalnya, antusiasme masyarakat cukup tinggi, namun seiring waktu konsistensi kehadiran mulai menurun. Hal ini disebabkan oleh kesibukan ekonomi warga dan belum adanya mekanisme insentif yang dapat mendorong partisipasi berkelanjutan. Selain itu, kegiatan gotong royong lebih banyak berfokus pada kebersihan fisik, sementara aspek pelestarian lingkungan jangka panjang seperti penanaman pohon atau pengelolaan sampah terpilah belum menjadi agenda rutin. Dengan demikian, meskipun gotong royong telah menjadi praktik positif yang mencerminkan keberlanjutan sosial dan budaya, diperlukan inovasi untuk meningkatkan partisipasi dan memperluas cakupan kegiatan. BUMDes dapat mempertimbangkan pemberian penghargaan bagi warga aktif, mengintegrasikan kegiatan gotong royong dengan program edukasi lingkungan, serta melibatkan generasi muda melalui kegiatan yang lebih kreatif dan menarik. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa nilai gotong royong tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap keberlanjutan ekologi dan sosial wisata dalam jangka panjang.

Namun, indikator ekologi dan kelembagaan masih perlu ditingkatkan, terlihat dari masih adanya masalah kebersihan dan belum optimalnya sistem evaluasi berkelanjutan. Kondisi ini mempertegas perlunya penyempurnaan

strategi keberlanjutan yang lebih terintegrasi sesuai kerangka Herdiana et al., melalui: (1) pengembangan sistem edukasi inovatif seperti QR code edukatif dan kampanye media sosial, (2) peningkatan kapasitas pengelolaan lingkungan melalui pelatihan rutin, (3) penguatan mekanisme evaluasi dengan indikator yang terukur, (4) optimalisasi teknologi pendukung, serta (5) perluasan kolaborasi dengan akademisi dan instansi terkait. Dengan demikian, meskipun prinsip dasar keberlanjutan telah diterapkan di Desa Pulungan, diperlukan penguatan pada aspek perubahan perilaku dan sistem pengelolaan untuk memenuhi standar destinasi wisata berkelanjutan menurut Herdiana et al. (2019) [35].

Temuan mengenai tantangan keberlanjutan di Wong Pulungan, terutama pada aspek ekologi dan kelembagaan, menunjukkan bahwa implementasi prinsip keberlanjutan belum sepenuhnya sesuai dengan kerangka ideal menurut Herdiana et al. (2019), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi ekologi, ekonomi, sosial, kelembagaan, dan budaya dalam pengembangan wisata berkelanjutan. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian Pradini (2020) dan Sulaksana & Nuryanti (2019) yang menyatakan bahwa BUMDes masih menghadapi kendala dalam membangun sistem pengelolaan lingkungan yang terstruktur serta mekanisme evaluasi keberlanjutan yang terukur. Dengan demikian, penguatan kelembagaan dan sistem evaluasi berbasis indikator menjadi kunci utama agar wisata Wong Pulungan dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat desa.

VII. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi BUMDes dalam pengembangan wisata transit Sumber Air Panas Wong Pulungan di Desa Gempol, Kabupaten Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata ini telah melalui sejumlah tahapan strategis yang terencana dan berkesinambungan. Penelitian ini mengkaji secara mendalam empat indikator, yaitu perencanaan strategi, implementasi strategi, evaluasi dan pengawasan, serta keberlanjutan, yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kemajuan meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan lapangan.

Pertama, pada aspek perencanaan strategi, BUMDes Gempol telah menunjukkan inisiatif yang baik dengan menyusun perencanaan pengembangan wisata berbasis potensi lokal. Penyusunan strategi dilakukan melalui forum musyawarah desa, melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pengelola wisata. Strategi yang dirancang memuat analisis kebutuhan wisatawan, potensi alam, serta keterlibatan masyarakat sekitar. Meski demikian, perencanaan yang ada belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis dalam dokumen jangka panjang seperti rencana induk pengembangan wisata (master plan), sehingga proses perencanaan cenderung bersifat pragmatis dan reaktif terhadap situasi di lapangan. Kedua, dalam implementasi strategi, BUMDes telah melaksanakan beberapa langkah nyata seperti pembangunan fasilitas dasar, pembuatan wahana wisata, dan pengelolaan tiket masuk. Upaya tersebut menunjukkan bahwa BUMDes telah bergerak dari tahap perencanaan menuju tindakan nyata. Namun, pelaksanaan strategi belum sepenuhnya ditopang oleh manajemen destinasi yang profesional, terutama dalam aspek pemasaran digital dan pengelolaan sumber daya manusia. Strategi promosi masih mengandalkan metode konvensional seperti informasi dari mulut ke mulut, sementara potensi media sosial dan kerja sama lintas sektor belum dimanfaatkan secara optimal. Ketiga, pada indikator evaluasi dan pengawasan, ditemukan bahwa pengelolaan dilakukan secara sederhana melalui evaluasi rutin internal antar pengurus dan koordinasi dengan pemerintah desa. Evaluasi ini bersifat informal, tanpa menggunakan indikator kinerja yang terukur. Selain itu, sistem pencatatan dan pelaporan belum terdigitalisasi, yang menyebabkan proses pengawasan tidak dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hal ini menjadi salah satu tantangan dalam meningkatkan kualitas tata kelola dan akuntabilitas pengelolaan wisata oleh BUMDes. Keempat, dalam aspek keberlanjutan, pengelola menunjukkan komitmen dalam menjaga kelestarian lingkungan dan melibatkan masyarakat sekitar dalam aktivitas pengembangan wisata, seperti kerja bakti dan edukasi kebersihan. Namun demikian, masih terdapat kendala pada kesadaran pengunjung terhadap perilaku menjaga lingkungan. Upaya pelestarian belum dilandasi oleh regulasi atau panduan tertulis yang menjadi acuan jangka panjang, sehingga keberlanjutan cenderung bergantung pada inisiatif individu dan belum terinstitusionalisasi.

Secara keseluruhan, strategi BUMDes dalam mengembangkan Wisata Transit Sumber Air Panas Wong Pulungan telah menunjukkan arah yang positif dengan landasan partisipatif dan berbasis potensi lokal. Meskipun demikian, beberapa aspek penting seperti perencanaan jangka panjang, sistem evaluasi berbasis data, digitalisasi promosi, serta penguatan regulasi keberlanjutan masih perlu diperkuat agar destinasi ini mampu bersaing secara berkelanjutan dan menjadi penggerak ekonomi desa yang lebih mandiri.

REFERENSI

- [1] K. Sumiasih, "Peran BUMDes Dalam Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi di Desa Pakse Bali, Kabupaten Klungkung)," *J. Magister Huk. Udayana (Udayana Master Law Journal)*, vol. 7, no. 4, p. 565, 2018, doi: 10.24843/jmhu.2018.v07.i04.p10.
- [2] R. D. Sakuntalawati, S. Susantiningrum, N. R. Akbarini, and B. Yudhistira, "Strategi Pengembangan BUMDes Pilang Berdikari dalam rangka Menuju Usaha Desa Wisata Edukasi Berbasis Business Model Canvas," *J. Kewirausahaan dan Bisnis*, vol. 27, no. 2, p. 93, 2022, doi: 10.20961/jkb.v27i2.56029.
- [3] M. F. A. Zafi and S. R. Triyasari, "Strategi Pengembangan BUMDes Pemuda Berkarya Sana Daja melalui Pemetaan Potensi Desa," *Agriscience*, vol. 4, no. 1, pp. 114–136, 2023, doi: 10.21107/agriscience.v4i1.19703.
- [4] H. K. Ainul Yaqin, Dimas Imaniar, "Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Badan Usaha Milik Desa Ijen Lestari Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi)," *J. Mirai Manag.*, vol. 8, no. 2, pp. 367–375, 2023.
- [5] D. Kirowati and L. D. Setia, "PENGEMBANGAN DESA MANDIRI MELALUI BUMDES DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA (Studi Kasus :Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan)," *J. AKSI (Akuntansi dan Sist. Informasi)*, vol. 2, no. 1, pp. 15–24, 2018, doi: 10.32486/aksi.v2i1.213.
- [6] K. Hayati, J. Manajemen, F. Ekonomi, and D. Bisnis, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Sinergisitas Dengan Bumdes Dan Desa Pintar (Smart Village)," *J. Bisnis dan Manaj.*, vol. 17, no. 3, pp. 170–182, 2021.
- [7] M. Masyitah *et al.*, "Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong pada BUMDes Siem Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar," *J. Komunitas J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 95–102, 2024, doi: 10.31334/jks.v7i1.4038.
- [8] R. Maftahah, B. Wijyantini, and W. E. Setianingsih, "Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Dengan Pendekatan Business Model Canvas (BMC)," *Inovator*, vol. 11, no. 1, pp. 300–310, 2022, doi: 10.32832/inovator.v11i2.7186.
- [9] T. H. Widodo, "Manajemen Strategi Pengembangan BUMDES di Kabupaten Tasikmalaya," *Indones. J. Educ. Humanit.*, vol. 3, no. 4, pp. 56–63, 2023.
- [10] Mashuri and F. K. Kurniatul, "Analisis Strategi Pengembangan Produk Bumdes Siak Kecil Bengkalis," *J. Ilm. Ekon. Dan Manaj.*, vol. 2, no. 2, pp. 227–235, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i2.950>
- [11] M. B. Purnama, "Strategi Pengembangan Wisata Puncak Tapan Andongsari Oleh BUMDES Ngandong Jaya Makmur Di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban," *Publika*, vol. 8, no. 5, pp. 1–10, 2020.
- [12] I. N. Imaulidya and E. Kholifah R, "Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Studi di Desa Kertonegoro, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember)," *Pubmedia Soc. Sci. Humanit.*, vol. 1, no. 4, pp. 1–11, 2023, doi: 10.47134/pssh.v1i4.132.
- [13] K. P. Siswanda and M. Meirinawati, "Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Upaya Mengembangkan Wisata Embung Di Desa Kertosari Kabupaten Pasuruan," *Publika*, vol. 9, no. 3, pp. 323–334, 2021, doi: 10.26740/publika.v9n3.p323-334.
- [14] J. C. Putri and A. Riyadh, "Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengembangan Desa Wisata Di Wisata Taman Ghanjaran Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Strategy Of Village Owned Enterprises (BUMDes) in Developing Tourism Village at Ghanjaran Park Tourism , Ketapanrame Vi," vol. 9, no. 1, 2024.
- [15] H. W. R. Hafit and H. W. R. Hendra Sukmana, "Strategi BUMDes Dalam Pengembangan Pariwisata Di Wisata Bahari Tlocor," *Dialekt. J. Ekon. dan Ilmu Sos.*, vol. 8, no. 2, pp. 317–331, 2023, doi: 10.36636/dialektika.v8i2.3396.
- [16] A. Ramadhani *et al.*, "Strategi bumdes dalam pengembangan wisata sawah sumber gempong di kabupaten mojokerto," vol. 4, pp. 82–93, 2024.
- [17] R. W. Lukmawati and E. H. Fanida, "STRATEGI PENGEMBANGAN UNIT USAHA OLEH BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) DI DESA KEBONAGUNG KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN SIDOARJO," *Publika*, pp. 2019–2034, 2023, doi: 10.26740/publika.v11n3.p2019-2034.

- [18] Y. Rahayuningsih, S. Budiarto, and S. Isminingsih, "Peran Bumdes Dalam Penguatan Ekonomi Desa Sukaratu Kabupaten Serang, Banten," *J. Kebijak. Pembang. Drh.*, vol. 3, no. 2, pp. 80–87, 2019, doi: 10.37950/jkpd.v3i2.63.
- [19] A. Widiyarta, "MANAJEMEN STRATEGI PENGEMBANGAN BUMDES BAGI PEREKONOMIAN DESA," *Ilmu Adm. Negara*, vol. 7, no. April, pp. 64–81, 2017, [Online]. Available: <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/article/view/1198>
- [20] S. Sukaris, A. Kurniawan, and M. D. Kurniawan, "Strategi Pengembangan Wisata Desa Yang Berkelanjutan" *J. Manajerial*, vol. 10, no. 01, p. 17, 2023, doi: 10.30587/jurnalmanajerial.v10i1.4751.
- [21] W. Haryadi, S. Purwadinata, and S. Rohayu, "Analisis Strategi Pengembangan Bumdes Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa," *J. Ekon. Bisnis*, vol. 9, no. 2, pp. 161–168, 2021, doi: 10.58406/jeb.v9i2.499.
- [22] H. Hailudin, "Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Labuhan Haji Lombok Timur," *Elastisitas - J. Ekon. Pembang.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–9, 2021, doi: 10.29303/e-jep.v3i1.32.
- [23] H. A. Devy, "Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar," *J. Sociol. DILEMA*, vol. 32, no. 1, pp. 34–44, 2017.
- [24] L. Purnawati, "Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dan Pengembangan Wisata Di Pantai Gemah," *Publiciana*, vol. 14, no. 02, pp. 293–206, 2021, doi: 10.36563/publiciana.v14i02.372.
- [25] R. Saputra and Rodhiyah, "Strategi Pengembangan Wisata di Kawasan Gunung Andong Magelang," *J. Ilmu Adm. Bisnis*, vol. 2, no. 4, pp. 571–586, 2016.
- [26] S. Sukmadi, F. Kasim, V. Simatupang, A. D. L. Goeltom, and I. Saftara, "Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal pada Desa Wisata Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta," *Masy. Pariwisata J. Community Serv. Tour.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2020, doi: 10.34013/mp.v1i1.356.
- [27] Mazlan, I. Ismail, and Juharni, "STRATEGI PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DI KABUPATEN SINJAI (STUDI KASUS DESA POLEWALI) The Development Strategies of Village- Owned Enterprise (BUMDes) in Sinjai Regency: A Case Study of Polewali Village," *J. Paradig. Adm. Negara*, vol. 2, no. 2, pp. 86–90, 2020.
- [28] J. Iskandar, Engkus, Fadjar Tri Sakti, N. Azzahra, and N. Nabila, "STRATEGI PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA," *J. Dialekt. J. Ilmu Sos.*, vol. 19, no. 2, pp. 1–11, 2021, doi: 10.54783/dialektika.v19i2.1.
- [29] F. D. Intan, "Strategi Pengembangan Masyarakat Berbasis Bumdes," *J. at-Taghyir J. Dakwah dan Pengemb. Masy. Desa*, vol. 6, no. 1, pp. 75–96, 2024, doi: 10.24952/taghyir.v6i1.7593.
- [30] N. Cahyadi and A. S. Basyari, "Strategi Pengembangan Bumdes Melalui Optimalisasi Lahan Desa Sebagai Bentuk Upaya Peningkatan Pendapatan," *DedikasiMU J. Community Serv.*, vol. 5, no. 2, p. 168, 2023, doi: 10.30587/dedikasimu.v5i2.5647.
- [31] A. Azhari, M. . Mustofa, E. D. Meisari, and E. T. Setia Anggarista, "Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Melalui Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia," *J. Ilm. Ekon. Glob. Masa Kini*, vol. 14, no. 2, pp. 82–92, 2023, doi: 10.36982/jiegmk.v14i2.3392.
- [32] B. M. Iyan, Asriansyah S Mawung, "Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sumber Mulia di Desa Purwareja Kabupaten Lamandau," *J. Paradig. Adm. Negara*, vol. 2, no. 2, pp. 86–90, 2021, doi: 10.35965/jpan.v2i2.563.
- [33] A. Syarifudin and S. Astuti, "Strategi Pengembangan Bumdes Dalam Optimalisasi Potensi Ekonomi Desa Dengan Pendekatan Social Entrepreneur Di Kabupaten Kebumen," *Res. Fair Unisri*, vol. 4, no. 1, 2020, doi: 10.33061/rsfu.v4i1.3400.
- [34] R. N. Pradini, "Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Kedungturi Kabupaten Sidoarjo," *J. Pemerintah. Dan Keamanan Publik (JP dan KP)*, pp. 57–67, 2020, doi: 10.33701/jpkp.v2i1.1000.
- [35] J. Sulaksana and I. Nuryanti, "Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Kasus Di Bumdes Mitra Sejahtera Desa Cibunut Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka," *J. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 3, no. 2, pp. 348–359, 2019, doi: 10.21776/ub.jepa.2019.003.02.11.

[1]

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.